

**EKSPLORASI MAKNA CINTA DALAM SYA'IR "الحب الصادق" KARYA IMAM
SYAFI'I: KAJIAN HERMENEUTIKA BOUMAN**

Aeni Lukviati Urbah¹, Allisya Rizky Islami², Aura Nasywa Azzahra³, Maman
Abdul Djalil⁴

¹BSA Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung

²BSA Universitas Islami Negeri Gunung Djati Bandung

³BSA Universitas Islami Negeri Gunung Djati Bandung

⁴BSA Universitas Islami Negeri Gunung Djati Bandung

1225020004@student.uinsgd.ac.id, 1225020015@student.uinsgd.ac.id,

1225020025@student.uinsgd.ac.id, mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of true love (al-mahabbah al-ṣādiqah) in Imam Syafi'i's poem al-ḥubb al-ṣādiq through Bouman's hermeneutic approach. In the modern context marked by a crisis of values and emotional alienation, classical Islamic literature offers spiritual reflections that are relevant to the formation of ethical and humanitarian awareness. This study uses qualitative methods with literature study techniques, focusing on semantic and hermeneutic analysis of classical Arabic texts and their translations. The analysis was conducted by tracing the relationship between the author, the text, and the reader to find dynamic contextual meanings. The results of the study show that sya'ir al-ḥubb al-ṣādiq describes true love as a unity between words, actions, and moral consciousness. Imam Shafi'i emphasizes that sincere love requires obedience, gratitude, and responsibility towards the beloved. Through Bouman's framework, this text is understood not merely as a religious expression, but as a universal reflection on integrity and honesty in love. This finding enriches the study of Islamic literature and hermeneutics by offering a contextual perspective on the transcendental and humanistic value of love.

Keywords: *Imam Shafi'i, al-ḥubb al-ṣādiq, true love, Bouman hermeneutics, classical Islamic literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna cinta sejati (*al-mahabbah al-ṣādiqah*) dalam *syā'ir al-ḥubb al-ṣādiq* karya Imam Syafi'i melalui pendekatan hermeneutika Bouman. Dalam konteks modern yang ditandai oleh krisis nilai dan keterasingan emosional, karya sastra klasik Islam menghadirkan refleksi spiritual yang relevan bagi pembentukan kesadaran etis dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka, berfokus pada analisis semantik dan hermeneutik terhadap teks Arab klasik beserta terjemahannya. Analisis dilakukan dengan menelusuri hubungan antara penulis, teks, dan pembaca untuk menemukan makna kontekstual yang dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *syā'ir al-ḥubb al-ṣādiq* menggambarkan cinta sejati sebagai kesatuan antara ucapan, tindakan, dan kesadaran moral. Imam Syafi'i menekankan bahwa cinta yang tulus menuntut ketaatan, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap yang dicintai. Melalui kerangka Bouman, teks ini dipahami bukan sekadar sebagai ekspresi religius, tetapi sebagai refleksi universal tentang integritas dan kejujuran dalam mencintai. Temuan ini memperkaya kajian sastra Islam dan hermeneutika dengan menawarkan perspektif kontekstual atas nilai cinta yang transendental dan humanistik.

Kata Kunci: Imam Syafi'i, *al-ḥubb al-ṣādiq*, cinta sejati, hermeneutika Bouman, sastra Islam klasik

A. Pendahuluan

Pada era global yang ditandai oleh meningkatnya dinamika hubungan antarindividu, refleksi terhadap makna cinta tidak hanya menjadi persoalan psikologis atau emosional, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Kajian tentang cinta dalam konteks literatur dan spiritualitas terus berkembang secara internasional, termasuk

penelitian tentang dimensi cinta dalam tradisi Islam (lihat misalnya Karimullah, 2023). Di Indonesia, kerinduan terhadap nilai relasional yang tulus dalam sastra klasik semakin kuat ketika masyarakat modern menghadapi alienasi emosional. Dalam konteks ini, *syā'ir* klasik seperti karya Imam Syāfi'ī tetap relevan karena menyimpan

pemaknaan cinta yang melampaui romantika sehari-hari.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara literatur klasik dan pengalaman aktual cinta di masyarakat Muslim Indonesia. Kajian fenomenologi tentang konsep mahabbah dan rahmah menunjukkan bahwa cinta tidak hanya bersifat emosional, melainkan juga spiritual dan sosial (lihat Prathama & Mahadwistha, 2024). Studi ini menegaskan kesulitan masyarakat mengekspresikan “cinta sejati” (al-mahabbah al-ṣādiqah) secara utuh. Dalam ranah sastra Arab-Muslim, penelitian terhadap puisi sufistik seperti karya Al-Būsīrī telah dilakukan (Arikhah, 2022), namun kajian khusus atas *syā’ir al-ḥab al-ṣādiq* karya Imam Syāfi’ī dengan pendekatan hermeneutika Bouman masih sangat terbatas.

Isu penting penelitian ini adalah bagaimana puisi klasik Islam merepresentasikan makna cinta yang tulus dan bagaimana tafsir Bouman dapat digunakan untuk menyingkap kedalaman makna tersebut. Dari perspektif sosial-budaya dan pendidikan keagamaan, pemahaman cinta dalam sastra Islam klasik memperkaya nilai etika, estetika, dan

spiritual umat Islam. Kegagalan mendalami nilai-nilai tersebut dapat memperlebar jarak antar generasi Muslim dan mengabaikan dimensi transformatif cinta sebagai pengikat sosial. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan penggalian simbol, pengalaman, dan proses interpretasi yang tidak terjangkau oleh metode kuantitatif atau analisis formal sastra.

Beberapa penelitian terdahulu memang menyoroti aspek retorik dan simbolik dalam puisi Imam Syāfi’ī misalnya analisis seni kutipan oleh Abdul-Wahhab Abdul-Razaq (2021) namun belum ada yang secara spesifik menghubungkan makna cinta dalam *al-ḥab al-ṣādiq* dengan pendekatan hermeneutika Bouman. Pendekatan Bouman yang menekankan tafsir terbuka dan konteks nilai menjadi kunci dalam menjembatani pembacaan klasik dan modern. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian penting: minimnya eksplorasi sistematis terhadap representasi cinta dalam puisi Imam Syāfi’ī melalui kerangka hermeneutik yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna cinta dalam *syā’ir al-ḥab al-ṣādiq* karya Imam Syāfi’ī

melalui kajian hermeneutika Bouman. Fokusnya mencakup (1) simbol dan metafor cinta dalam teks, (2) proses interpretasi makna menurut Bouman, dan (3) relevansi makna tersebut bagi pembaca kontemporer Muslim Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi sastra Islam dan hermeneutika; secara praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik agama dan pengajar sastra Arab untuk menanamkan nilai etika-spiritual dan estetika cinta. Dengan demikian, penelitian ini menutup kesenjangan literatur dan menghadirkan reinterpretasi nilai cinta yang autentik dalam tradisi keagamaan dan sastra Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika Bouman. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sya'ir "الحب الصادق" karya Imam Syafi'i, bukan pada pengukuran atau perhitungan statistik. Metode hermeneutika Bouman menekankan pada hubungan dialektis antara penulis, teks, dan pembaca, sehingga makna yang dihasilkan bersifat interpretatif dan kontekstual.

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk teks sastra Arab klasik, yaitu teks asli sya'ir "الحب الصادق" karya Imam Syafi'i (dalam bahasa Arab beserta terjemahannya).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan teks sumber utama dan literatur pendukung dari berbagai referensi akademik seperti kitab, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas konsep hermeneutika, makna cinta, dan tafsir sastra keagamaan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, analisis semantik, yakni menelusuri makna leksikal dan konotatif dari kata-kata kunci dalam teks seperti مُطِيعٌ, صَادِقًا, تُظْهِرُ, تَعْصِي, dan رِجْمَةً. Kedua, analisis hermeneutik Bouman, yaitu menafsirkan makna kontekstual dan filosofis dari teks dengan memperhatikan hubungan antara penulis, teks, dan pembaca. Analisis ini dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan pesan moral, nilai kemanusiaan, dan refleksi teologis yang terkandung dalam sya'ir. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026 di Universitas Islam Negeri Sunan

Gunung Djati Bandung, dengan kegiatan utama berupa studi literatur dan analisis teks yang dilakukan di Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menafsirkan makna cinta dan ketulusan yang tersirat dalam sya'ir "الحب الصادق" karya Imam Syafi'i melalui pendekatan hermeneutika Bouman. Sya'ir ini dipilih bukan semata karena nilai religius yang dikandungnya, melainkan karena daya ungkapannya terhadap kontradiksi batin manusia ketika cinta yang diucapkan tidak sejalan dengan tindakan yang dilakukan. Melalui pendekatan hermeneutika, setiap kata dan larik dalam sya'ir ini tidak dipahami sebagai pesan dogmatis, melainkan sebagai representasi pengalaman manusia yang universal

tentang kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam mencintai.

Analisis dilakukan dengan menelusuri lapisan makna bahasa (semantik) dan makna kontekstual (hermeneutik) sebagaimana konsep Bouman yang menekankan hubungan antara teks, penulis, dan pembaca. Hasilnya menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan Imam Syafi'i mengandung pesan moral yang bersifat lintas zaman dan lintas konteks keagamaan: bahwa cinta sejati menuntut keselarasan antara kata dan perbuatan, serta penghargaan terhadap kebaikan yang diterima dari pihak yang dicintai.

Untuk memperjelas hasil interpretasi tersebut, berikut disajikan tabel analisis yang memuat pembacaan semantik dan hermeneutik terhadap beberapa bait penting dalam sya'ir "الحب الصادق" karya Imam Syafi'i.

Tabel 1.1
Terjemah Syai'ir Arab Imam Syafi'i

Bahasa Arab	Terjemahan Indonesia
تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تُظَاهِرُ حُبَّهُ هَذَا مُحَالٌ فِي الْقِيَاسِ بَدِيع	Engkau bermaksiat kepada Tuhan, padahal engkau menampakkan cinta kepada-Nya. Itu mustahil secara logika yang indah.

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ	Andai cintamu tulus, tentu engkau akan menaati-Nya. Sebab, pecinta sejati selalu taat kepada yang dicintai.
فِي كُلِّ يَوْمٍ يَنْتَدِيكَ بِنِعْمَةٍ مِنْهُ وَأَنْتَ لِشُكْرِ ذَاكَ مُضِيعٌ	Setiap hari Dia memberimu nikmat baru, namun engkau abai untuk bersyukur.

Tabel 1.2

Analisis Hermeneutika Bouman dan Makna Semantik Sya'ir Imam Syafi'i

No.	Bait Sya'ir	Terjemah	Analisis Semantik (Makna Bahasa)	Analisis Hermeneutika Bouman (Makna Kontekstual dan Pemahaman)
1	تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ	Engkau bermaksiat kepada Tuhan, padahal engkau menampakkan cinta kepada-Nya.	Kata تَعْصِي (ta'ṣī) secara leksikal berarti <i>melanggar</i> atau <i>menentang perintah</i> . Diksi ini menggambarkan kontradiksi antara tindakan dan pengakuan cinta.	Bouman menafsir teks sebagai dialog batin tentang ketidakkonsistenan manusia antara ucapan dan perilaku. Penyair menyoroti jarak antara apa yang tampak dan yang sebenarnya dirasakan.
2	هَذَا مُحَالٌ فِي الْقِيَاسِ بُدِيعٌ	Itu mustahil secara logika yang indah.	كَلَامٌ (muḥāl) bermakna sesuatu yang tidak mungkin terjadi.	Bouman memandang larik ini sebagai bentuk refleksi rasional atas kontradiksi manusia—penyair mengajak pembaca berpikir kritis bahwa cinta tanpa tindakan tidak memiliki dasar yang logis.

3	كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ	Jika cintamu tulus, tentu engkau akan menaati-Nya.	حُبُّكَ صَادِقًا (ḥubbuka ṣādiqan) berarti “cintamu yang jujur”. Kata <i>ṣādiq</i> menandakan kemurnian dan keotentikan perasaan.	Dalam perspektif Bouman, makna <i>ṣādiq</i> tidak berhenti pada kejujuran verbal, tetapi keutuhan antara perasaan dan tindakan. Ini menunjukkan nilai kemanusiaan: cinta sejati menuntut kesungguhan nyata.
4	إِنَّ الْمُحِبَّ لَمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ	Pecinta sejati selalu taat kepada yang dicintai.	الْمُحِبَّ (al-muḥibb) berarti pecinta, sedangkan مُطِيعٌ (muṭīʿ) berarti patuh atau tunduk.	Bouman menafsirkan larik ini sebagai relasi dinamis antara cinta dan tanggung jawab. Cinta sejati bukan hanya perasaan emosional, tetapi juga tindakan sadar yang menghormati yang dicintai.
5	فِي كُلِّ يَوْمٍ يَبْتَغِيكَ ... بِنِعْمَةٍ وَأَنْتَ لِشُكْرِ ذَاكَ مُضِيعٌ	Setiap hari Dia memberimu nikmat baru, namun engkau abai untuk bersyukur.	نِعْمَةٍ (niʿmah) berarti karunia, sedangkan مُضِيعٌ (muḍīʿ) berarti lalai atau mengabaikan.	Bouman membaca ini sebagai sindiran lembut terhadap kurangnya kesadaran manusia dalam menghargai kebaikan. Maknanya bersifat universal: manusia sering gagal membalas kebaikan dengan rasa terima kasih yang tulus.

Sya'ir “الحب الصادق” karya Imam Syafi'i menghadirkan refleksi mendalam tentang makna cinta dan ketulusan sebagai bagian dari pengalaman kemanusiaan yang universal. Melalui pendekatan hermeneutika Bouman, setiap larik dalam sya'ir ini dibaca tidak sekadar sebagai ekspresi religius, melainkan

sebagai cermin dari kontradiksi dan pencarian keaslian perasaan dalam diri manusia. Bouman memandang teks sebagai ruang dialog antara penulis, teks, dan pembaca di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dari proses pemahaman yang terus berkembang. Dalam konteks ini, sya'ir Imam Syafi'i

menampilkan bagaimana cinta yang sejati hanya dapat dipahami melalui kesesuaian antara kata, tindakan, dan kesadaran moral.

Secara semantik, penggunaan kata تَعْصِي (ta'ṣī) dan تُظْهِر (tuzhiru) pada bait pertama mengandung kontras yang kuat antara tindakan dan penampilan. Pilihan diksi ini menunjukkan ketegangan batin manusia yang kerap menampilkan citra cinta atau kebaikan, namun gagal mewujudkannya secara nyata. Dalam kerangka hermeneutika Bouman, ketegangan ini tidak semata dipahami sebagai kecaman moral, melainkan sebagai bentuk *kesadaran reflektif* bahwa manusia sering kali hidup dalam jarak antara ideal dan kenyataan. Sya'ir ini dengan lembut mengingatkan bahwa cinta yang sejati menuntut kejujuran terhadap diri sendiri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Selanjutnya, kata صَادِقًا (ṣādiqan) yang berarti “tulus” atau “jujur” menempati posisi kunci dalam keseluruhan makna teks. Secara semantik, kata ini menandai kemurnian yang tak berpura-pura, sedangkan dalam tafsir hermeneutik Bouman, *ṣidq* (ketulusan) mencerminkan relasi eksistensial

antara manusia dan objek cintanya sebuah hubungan yang menuntut integritas batin. Melalui diksi ini, Imam Syafi'i tidak hanya berbicara tentang kejujuran spiritual, tetapi juga tentang *keotentikan dalam mencintai*: bahwa cinta sejati memerlukan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diucapkan.

Bait-bait selanjutnya memperkuat makna tersebut dengan menampilkan relasi sebab-akibat antara cinta dan ketaatan, antara pemberian dan rasa syukur. Dalam pembacaan Bouman, relasi ini menunjukkan bahwa cinta adalah bentuk tanggung jawab yang melampaui perasaan. Ia menjadi tindakan sadar untuk menghargai dan membalas kebaikan yang diterima. Dengan demikian, sya'ir ini tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga tentang kesadaran etis dalam hubungan antarmanusia bahwa cinta sejati terwujud ketika seseorang mampu menghargai, setia, dan tidak mengabaikan kebaikan yang telah diberikan.

Melalui pembacaan ini, dapat disimpulkan bahwa sya'ir “الحب الصادق” menyampaikan pesan yang bersifat

lintas konteks dan waktu. Dengan kekuatan bahasanya, Imam Syafi'i menegaskan bahwa cinta bukanlah retorika atau klaim emosional semata, melainkan *konsistensi antara hati, ucapan, dan tindakan*. Hermeneutika Bouman membantu membuka lapisan

makna yang lebih dalam dari teks ini bahwa di balik ungkapan spiritual, tersimpan nilai-nilai kemanusiaan yang universal: kejujuran, kesetiaan, dan penghargaan terhadap kebaikan sebagai wujud cinta yang paling murni.

E. Kesimpulan

Cinta, sebagaimana terpantul dalam *sya'ir al-ḥubb al-ṣādiq* karya Imam Syafi'i, bukanlah sekadar emosi yang lahir dari perasaan manusia, melainkan kesadaran moral yang menuntut kejujuran antara kata dan tindakan. Melalui pendekatan hermeneutika Bouman, penelitian ini menemukan bahwa teks klasik tersebut berbicara dengan suara yang tetap aktual: bahwa cinta sejati selalu mengandung tanggung jawab, kesetiaan, dan penghargaan terhadap kebaikan. Dalam setiap baitnya, Imam Syafi'i menegur dengan lembut, mengajak pembaca untuk merenungi jarak antara apa yang diucapkan dan apa yang dijalani.

Pendekatan Bouman membuka ruang bagi pembacaan yang dialogis dan reflektif, di mana teks tidak diperlakukan sebagai

doktrin tertutup, melainkan sebagai percakapan terbuka antara masa lalu dan masa kini. Dari pembacaan semantik dan hermeneutik, makna cinta yang dihadirkan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga eksistensial menyentuh pengalaman manusia tentang kejujuran, kesadaran diri, dan hubungan spiritual dengan Yang Dicintai.

Dengan demikian, *sya'ir al-ḥubb al-ṣādiq* menjadi cermin bagi pembaca modern Muslim untuk menimbang kembali makna cinta sejati di tengah derasnya budaya materialistik. Secara ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman tentang sastra Islam klasik melalui kerangka hermeneutika yang kontekstual; secara humanistik, ia menghidupkan kembali nilai-nilai universal cinta yang membentuk kemanusiaan sejati bahwa mencintai berarti berani jujur, bersyukur, dan bertanggung jawab

terhadap setiap bentuk kebaikan yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Djalil, M. A. (2011). Pemikiran Pendidikan Islam.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. SPASI MEDIA.
- Karimullah, S. S. (2023). The Concept of Love in Islamic Thought: Between Spirituality and Human Relations. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 10 (2).
- Mulyadi, A., & Fitriana, I. (2023). Religiosity and Romanticism in Mandar's Love Poem Text: Stylistic Analysis. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*.
- Prathama, P. A., & Mahadwistha, M. Z. (2024). Studi Fenomenologi: Konsep Cinta dan Kasih Sayang dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (3), 339-352.
- Arikhah. (2022). The Sufi Poems of Love: Al-Busiri's Burdah through The Lens of Rūmī. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11 (2), 223-240.
- Abdul-Wahhab Abdul-Razaq, A. (2021). Quotation is Imam Ash-Shafi'i's Poetry. *Journal of Language Studies*, 4 (2).
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Supriatin, E. S. (2019). Kajian Makna Puisi Keagamaan Karya Penyair Indonesia Angkatan '66 dan 2000 Berdasarkan Metode Hermeneutika. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 18-36.
- Simega, B. (2013). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24-48.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal sosioteknologi*, 7(13), 376-382.
- Tabarok, M., Ambarwati, A., & Tabrani, A. (2025). Makna Religiusitas dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar: Studi Hermeneutika Paul Ricoeur. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 308-323.
- Setyanto, D. S. (2024). Makna Cinta dalam Kitab Kidung Agung: Kajian Hermeneutika.
- Anshari, A. (2016). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning). *Sawerigading*, 15(2), 187-192.
- TAMPILANGI, R. N. D. R. B., & KAILI, E. KAJIAN HERMENEUTIK.
- Maharani, N. (2023). *Analisis Makna Syi'ir Tanpo Waton Karya KH Moh. Nizam As-Shofa (Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 AFI).
- Herianah, H. (2010). Analisis Makna Lagu Bugis "Sajang Rennu" Ciptaan Yusuf Alamudi Melalui Pendekatan Hermeneutika. *ATAVISME*, 13 (2), 201-208.
- Puji, R. (2018). *TEMA PENDIDIKAN DAN MAKNA PADA LIRIK LAGU BANDA NEIRA ALBUM PARUH WAKTU (Sebuah*

*Kajian
Hermeneutika*) (Doctoral
dissertation, Universitas
Diponegoro).